

## POTENSI LIMBAH PELEPAH SAWIT UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI SUMATERA UTARA MELALUI KERAJINAN TAS

Septriyanti Sianturi<sup>1</sup>, Miftaul Zannah<sup>2</sup>, Junita Trsia Siagian<sup>3</sup>, Sri Anggraini<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan

<sup>2</sup>Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

<sup>4</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

E-mail: [septriyantisanturi@gmail.com](mailto:septriyantisanturi@gmail.com)

### Abstrak

*Pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, social dan ekonomi kedalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, serta mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Saat ini, kelapa sawit dikatakan masuk dalam salah satu kegiatan ekonomi utama masterplan percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi di Indonesia. Metode penelitian adalah metode penelitian survey, yaitu untuk mendapatkan data yang terjadi dimasa lampau mengenai kelapa sawit. Hasil yang didapat Berdasarkan data badan pusat statistic luas kelapa sawit di Indonesia mencapai 13,5 juta Ha. pemanfaatan kerajinan tas dari limbah pelepah sawit ini dapat menjadi potensi jika dikelola dengan baik sehingga prospektif karena belum banyak dimanfaatkan sehingga memiliki peluang yang besar dalam usaha. Adanya pengelolaan limbah pelepah sawit dalam bentuk kerajinan tangan berupa tas dapat memberikan trobosan baru dalam perekonomian karena dapat bernilai jual tinggi jika dikelola. Dimana saat ini tas sendiri menjadi benda yang sudah tidak dapat ditinggalkan dan sangat dibutuhkan khususnya kaum hawa.*

**Kata kunci:** Pelepah Sawit; Limbah; Perekonomian

### 1. PENDAHULUAN

Saat ini, kelapa sawit dikatakan masuk dalam salah satu kegiatan ekonomi utama masterplan percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi di Indonesia 2011-2015 (MP3EI) untuk daerah Kalimantan selain Sumatera (Dita, Dwi, dan Hidayat, 2013). Berdasarkan Undang-Undang 32 Tahun 2009 mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai berikut: "Pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, social dan ekonomi kedalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, serta mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan". Sementara itu, peraturan menteri pertanian Nomor 19/Permentan/OT.140/3/2011 mengartikan bahwa pembangunan berkelanjutan sebagai "system usaha di bidang perkebunan kelapa sawit yang layak ekonomi, layak social, dan ramah lingkungan didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia" (Purba, J.H.V and Sipayung, T., 2017).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah tanaman pohon tropis yang biasanya ditanam untuk produksi industry minyak nabati. Tanaman kelapa sawit merupakan tipikal perkebunan yang khas, ditanam dan dipanen diatas lahan yang memiliki area yang sanga luas (sekitar 3000 ha - 5000 ha) untu memungkinkan diolah di daerah sekitar pabrik pengolaha minyak kelapa sawit (Gunarto, .S. R., Martini, R. dan Wirianata, H. 2017). Menurut Silalahi. B.M. dan Supijatno (2017), kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang berperan penting bagi perekonomian Indonesia yaitu sebagai salah satu penyumbang devisa dari sector nonmigas. Berdasarkan data Direktorat jenderal, perkebunan perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dibedakan menjadi tiga, yakni perkebunan besar swasta (PBS) sebesar 51,86 %, perkebunan rakyat (PR) 41,42 %, dan perkebunan besar Negara (PBN) sebesar 6,72 % ( Utami, R., Putrid, E.K.I Dan Ekayani, M. 2017). Menurut Widyastuti dan Syabana (2015) jumlah pelepah dan daun segar yang dapat diperoleh setiap hektarnya mencapai lebih dari 2,3 ton bahan kering. Kandungan gizi pelepah kelapa sawit terdiri dari bahan kering (BK) 97,39, abu 3,96 %,

protein kasar (PK) 2,23 %, serat kasar (SK) 47,00 %, 2,04 % lemak kasar (LK), 76,09 % NDF, 57,56 % ADF. Hemiselulosa 18,51 %, 14,23 % lignin dan daun 43,00 % selulosa. Pelepah sawit terdiri dari daun dan tulang pelepah, pada daun mengandung N, K, P, Mg, Ca dan S, masing-masing 2,05%, 0,88 %, 0,13%, 0,23%, 0,36%, dan 0,17% sedangkan pada tulang pelepah mengandung 0,37%, 1,49%, 0,07%, 0,19%, 0,21% dan 0,18% (Corley and Tinker, 2016). Pelepah kelapa sawit memiliki tinggi kandungan selulosa (40,96 %), hemiselulosa (20,69 %), Hgnin (18,9 %), silika ( 0,6 %) dan air (10,10 %). Yang dimana selulosa dan lignin merupakan salah satu kriteria yang menunjukkan kekuatan serat. Sifat mekanik dari selulosa adalah regangan, kekuatan, ketahanan terhadap tekanan, mengembang, dan sifat permeabilitasnya bertambah terus selama proses pembentukan dinding. (Widya, Mudyantini.2008).

Aktivitas panen pada perkebunan sawit merupakan kegiatan mengambil hasil dari suatu usaha penanaman (budidaya), yaitu memotong tandan matang, memungut dengan mengambil hasil panen, mengangkut hasil panen ke pabrik. Proses pemanenan dilakukan pemotongan pelepah daun sawit (Rea kaltim, 1996 dalam Intara dan Dyah, 2012). Berdasarkan hasil pengamatan sebelum proses pengambilan buah dilakukan pemotongan pelepah sawit terlebih dahulu dan setelah itu di letakkan di pinggiran kanan dan kiri pohon. Pelepah sawit merupakan limbah yang dihasilkan kelapa sawit setelah melakukan kegiatan penunasan dan kegiatan pemanenan. Menurut Dabuke, M.H, (2019) pohon kelapa memiliki jumlah pelepah optimum 40-56 pelepah pada usia muda dan 40-80 pelepah pada masa usia tua dengan tujuan agar hasil produksi maksimum 1 Ha dapat menghasilkan 10 ton/ha. Pelepah yang

diletakkan dibiarkan yang nantinya akan diambil untuk dijadikan sapu lidi kemudian dijual .Untuk perkebunan-perkebunan yang luas limbah pelepah sawit yang dihasilkan cukup banyak karena setiap dilakukan pemanenan buah selalu ada pelepah yang dijatuhkan sehingga jika dikelola dengan baik memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan serta memiliki nilai guna yang lebih tinggi.

Berdasarkan pengamatan mengenai limbah pelepah sawit, limbah pelepah sawit dapat dijadikan kerajinan tangan yang bernilai guna tinggi dari yang biasanya masyarakat hanya mengambilnya untuk dijadikan lidi untuk dijual. Kerajinan tangan tersebut dapat dijadikan sebagai potensi alam daerah yaitu sebuah tas. Ide tas dari limbah sawit ini dapat membantu memenuhi kebutuhan para konsumen akan produk tas yang kreatif, inovatif yang disesuaikan dengan selera masyarakat. Sejalan dengan pendapat Yanuarsari, H.D (2015) mengatakan bahwa tas merupakan komoditas paling dicari wanita ketika berada dipusat perbelanjaan sebagai pelengkap fashion bahkan menjadikanya sebagai barang koleksi.

## 2. BAHAN DAN METODE

Untuk mencapai tujuan dari kegiatan ini metode yang digunakan adalah Pelatihan dan Pendampingan kepada masyarakat Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Proses produksi Tas dari Limbah Kelapa Sawit, dilakukan dengan rincian pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Alat dan Bahan

Alat	Bahan
a) Alat tulis (Pulpen/pensil)	a) Pelepah Kelapa Sawit
b) Gunting	b) Kertas Karton
c) Mesin Jahit	c) Latex
d) Kertas Amplas	d) Tali tas
e) Alat menjahit (benang dan jarum)	e) Pengait tas
f) Pisau	d) Pernis/minyak
g) Parang	e) Kain/meter (blucher dan asahi)\
h) Kuas	f) Lem kayu
	g) Lem tembak
	h) Pita (aksesoris tas)

### Cara Pembuatan

- 1) Bersihkan pelepah kelapa sawit, lalu pelepah tersebut di belah menjadi beberapa bagian.
- 2) Setelah itu pelepah ditipiskan lalu di anginkan kemudian pelepah di amplas agar permukaan pelepah lebih rapi, lunak dan halus.
- 3) Lalu, lumuri pelepah tersebut dengan minyak/pernis agar pelepah tahan lama dan bagus.
- 4) Setelah itu pelepah, dianyam sesuai bentuk tas.
- 5) Selanjutnya, buatlah pola sesuai ukuran tas

yang kita inginkan pada karton lalu potonglah kain sesuai karton tersebut.

- 6) Jahitlah kain sesuai bentuk tas, dan tempelkan ke dalam tas.
- 7) Rapikan tas dan kain dalaman tasnya.
- 8) Setelah itu Jahit pengait tas, pada bagian kanan dan kiri tas.
- 9) Ikatkan tali tas pada pengait tas.
- 10) Setelah itu rapikan tas dengan aksesoris, melengkapkannya dengan lem tembak.



**Gambar 1.** Proses Pembuatan Tas dari bahan pelepah Sawit



**Gambar 2.** Produk Tas Hasil Kerajinan

### 9. Pembuatan kemasan

Pada tahap ini dilakukan pengemasan tas yang telah dibuat dari limbah kelapa sawit dengan mendesain kemasan yang unik dan menarik yaitu pada kemasan tas akan diberi pouche yang terbuat dari kain dan di desain dengan tambahan logo dari pembuat tas. Untuk penjualan dilakukan promosi dan publikasi produk tas yang menggunakan bahan limbah kelapa sawit dengan cara menerapkan sistem pemasaran secara online maupun offline. Promosi offline dilakukan dengan cara membuka stand penjualan. Sedangkan promosi secara online dilakukan di social media sehingga para konsumen bisa langsung berkomunikasi terkait dengan produk tas tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data badan pusat statistic luas kelapa sawit di Indonesia mencapai 13,5 juta Ha. Sumatera Utara sendiri enjadi salah satu daerah penghasil kelapa sawit. Terjadi peningkatan luas areal perkebunan yang dikelola rakyat. DiLabuhan batu Selatan, perkebunan kelapa sawit sendiri menjadi salah satu sumber penghasilan utama bagi masyarakat dan banyak dimiliki masyarakat (Gunarto, .S. R., Martini, R. dan Wirianata, H. 2017). Berdasarkan hasil analisis SWOT didapat Tabel 2.

**Tabel 2.** Analisis SWOT

Aspek	Produk
Strength (kekuatan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum didapatinya produk pesaing.</li> <li>2. Memiliki motif yang unik dan trend.</li> <li>3. Dikemas dengan inovatif.</li> <li>4. Harga produk terjangkau.</li> <li>5. Memiliki berbagai jenis varian.</li> <li>6. Bahan berasal dari limbah pelepah sawit.</li> <li>7. Bisa digunakan untuk beberapa barang didalamnya.</li> </ol>
Weakness (kelemahan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Produk baru sehingga belum banyak dikenal atau diketahui oleh masyarakat.</li> </ol>
Opportunity (peluang)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat Indonesia yang pada umumnya menyukai</li> </ol>

	<p>produk yang unik dan kekinian</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Peluang pasar industri fashion yang terus meningkat.</li> <li>3. Tas yang memiliki banyak peminat.</li> <li>4. Pelepah sawit yang masih banyak dan mudah ditemukan sebagai bahan utama pembuatannya.</li> </ol>
Threat (ancaman)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan trend yang terus terjadi seiring berkembangnya zaman.</li> <li>2. Adanya tindakan plagiarisme.</li> </ol>

Pemilihan tas sebagai produk kerajinan adalah untuk mengembangkan produksi tas dimana pada masa sekarang tas sudah tidak dapat ditinggalkan lagi karena tas merupakan suatu benda yang dipakai untuk menyimpan atau membawabarang dengan berbagai jenis, bentuk dan ukuran mode sesuai dengan bahan pembuatannya (Wulandari dan achir, 2015). Maka dari itu dapat dilihat bahwa pemanfaatan kerajinan tas dari limbah pelepah sawit ini dapat menjadi potensi jika dikelola dengan baik sehingga prospektif karena belum banyak dimanfaatkan sehingga memiliki peluang yang besar dalam usaha. Indikator keberhasilan kegiatan dapat dilihat ketika setelah selesai kegiatan dilakukan. Menurut Irfandi, dkk. (2019) *pembimbingan yang dilakukan dalam mendampingi perlu dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dan pemberdayaan masyarakat.*

#### 4 KESIMPULAN

Adanya pengelolaan limbah pelepah sawit dalam bentuk kerajinan tangan berupa tas dapat memberikan trobosan baru dalam perekonomian karena dapat bernilai jual tinggi jika dikelola. Dimana saat ini tas sendiri menjadi benda yang sudah tidak dapat ditinggalkan dan sangat dibutuhkan khususnya kaum hawa karena tas merupakan suatu benda yang dipakai untuk menyimpan atau membawa barang dengan berbagai jenis, bentuk, ukuran dan mode sesuai dengan bahan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian pendidikan yang telah mendanai penelitian ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Bapak dosen pembimbing yang telah memberikan bantuan dan arahnya sehingga penelitian dapat dilakukan. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Universitas Negeri Medan serta rekan-rekan sejawat dan pihak-pihak lain yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

#### DAFTAR PUSTAKA

Andansari, D, Cahyadi, D. dan Marlang, A.H. 2013. Pemamfaatan limbah pelepah sawit untuk bahan dasar pembuatan produk fungsional

bergaya etnik dayak di kalimantan timur. Seminar nasional ke 8: rekayasa teknologi industri dan informasi.

- Dabukke, M. H. and Sigalingging, R. 2019. 'Pemanfaatan Limbah Pelepah Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* J.) sebagai Bahan Baku Pembuatan Tali Serat Alami'. 6(4): 825–831.
- Corley, R. H. V., and P. B. Tinker. 2016. *The Oil Palm. 5th Ed.* Wiley Blackwell. United Kingdom.
- Gunarto, .S. R., Martini, R. dan Wirianata, H. 2017. Analisis perbandingan produksi kebun kelapa sawit rakyat dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit di kabupaten labuhan batu selatan. *Jurnal Agromast.* 2(2)
- Intara, Y.I dan Banun Diyah. 2012. Studi fisik dan sifat mekanik parenkhim pelepah daun kelapa sawit untuk pemanfaatan sebagai bahan anyaman. *Agrointek.* Vol 6 (1).
- Irfandi, Halim Simatupang, Muhammad Alqomari. 2019. *Pendampingan Dan Pengembangan Kerajinan Anyam Khas Melayu Pesisir Di Pantai Cermin Propinsi Sumatera Utara. Jurnal Prodikmas.* 3 (2): 1-9.
- Mudyantini, W. 2008. Pertumbuhan, kandungan selulosa, dan lignin pada rami (*boehmeria nivea* L. Gaudich) dengan pemberian asam giberelat ( $GA_3$ ). *Biodiversitas.* 9(4):269-274
- Purba, J. H. V and Sipayung, T. 2017. 'Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan', *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia.* 43(1): 81–94.
- Silalahi, B.M dan Supijatno. 2017. 'Pengelolaan Limbah Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Angsana Estate, Kalimantan Selatan. *Bul. Agrohorti.* 5(3):373–383.
- Utami, R., Putri, E.K.I, dan Ekayani, M. 2017. 'Dampak Ekonomi dan Lingkungan Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: Desa Penyabungan, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi)', *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia.* 22(2):115–126.
- Wulandari, Y dan Achir, S. 2015. Pengaruh bahan Tali Rafia Asahylon Terhadap Hasil Jadi Crochet/rajutan pada Tas jinjing (corde bag). *Jurnal tata busana.* 4(2):66-72.
- Widyastuti, R., dan D. K. Syabana. 2015. Serat Pelepah Kelapa Sawit (Sepawit) untuk Bahan Baku Produk Kerajinan. *Prosiding*

*Seminar Nasional 4th UNS SME's Summit and Awards 2015 Sinergitas Pengembangan UMKM dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*. Balai Besar Kerajinan dan Batik. Yogyakarta.

Yanuarsari, D.H .2015. Analisis Minat Beli Wanita Terhadap Produk Tas Bermerek Original Di Tengah Komoditi Produksi Tas Bermerek Tiruan Produksi Produsen Lokal. *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*. 1 (2):27-38



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY